

Persepsi Guru terhadap Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa Sekolah Dasar

Teachers' Perceptions of the Implementation of Diagnostic Assessments in Elementary School Student's Centered Learning

Khoirrun Nissa^{1*}, Faradilah Nurbadriyah², Sasti Nanda Jayanti³,
Rossa Ayudiyah Firdausa⁴, Halimatus Sa'diyah⁵, Puguh Darmawan⁶,
Albertina Kusumawardani⁷

^{1, 2, 3, 4, 5} PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

⁶ Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

⁷ SDN Sawojajar 6, Jl. Danau Ngebel, Sawojajar, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65139

*Penulis korespondensi, Surel: khoirrun.nissa.2331137@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-05-2024; accepted: 25-06-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran di SDN Sawojajar 6 Kota Malang. Metode kualitatif digunakan. Data diperoleh melalui wawancara semi berstruktur dengan lembar kisi-kisi instrumen. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data. Hasil menunjukkan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Pengetahuan guru tentang peserta didik menjadi dasar rancangan asesmen. Asesmen dilakukan pada awal pembelajaran menggunakan angket dan observasi untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Analisis hasil membantu menyusun pembelajaran sesuai dan memberikan umpan balik. Keberhasilan dipengaruhi oleh kesadaran guru, relevansi konten, kesesuaian dengan perkembangan, dan kejujuran peserta didik. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, asesmen diagnostik mendukung pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Kata kunci: asesmen diagnostik, tingkat pemahaman, peserta didik

Abstract

This research aims to describe teachers' perceptions of Diagnostic Assessment in Learning at SDN Sawojajar 6, Malang City. Qualitative methods were employed. Data were obtained through semi-structured interviews with instrument grids. Qualitative descriptive analysis was conducted on the data. The results indicate the importance of planning and implementing diagnostic assessments. Teachers' knowledge of students forms the basis of assessment design. Assessments are conducted at the beginning of learning using questionnaires and observations to map students' abilities and needs. Analysis of the results helps in designing appropriate learning and providing feedback. Success is influenced by teachers' awareness, content relevance, alignment with development, and students' honesty. Considering these factors, diagnostic assessments support inclusive learning in elementary schools.

Keyword: diagnostic assessment, level of understanding, students

1. Pendahuluan

Kurikulum saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Salah satu prinsip dalam kurikulum merdeka yaitu prinsip kebebasan yang sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran yang bebas sehingga memungkinkan peserta didik untuk

menggali pengetahuan serta mengembangkan karakter merdeka (Ariesanti, Mudiono, dan Arifin 2023). Untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik tersebut, guru harus bisa menyusun perangkat pembelajaran yang mampu melayani kebutuhan peserta didik. Sehingga diperlukannya asesmen yang mampu memberikan data atau keterangan tentang kondisi peserta didik dapat diperoleh.

Asesmen merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berhubungan untuk mengetahui informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang ditentukan oleh guru (Sagita Mawaddah dan Keguruan dan 2023). Pada kurikulum merdeka dikenal jenis asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dipakai untuk menilai pemahaman awal peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini memberikan gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum materi baru diperkenalkan. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan bantuan kepada yang memerlukan. Terdapat dua jenis asesmen diagnostik, yakni asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik, sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif untuk menilai sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai pada diri peserta didik.

Implementasi asesmen diagnostik sudah kerap diterapkan oleh guru kelas sekolah dasar sebagai bentuk pemahaman guru akan kebutuhan peserta didik dalam kurikulum merdeka. Beberapa tuntutan dalam kurikulum merdeka yang memiliki perbedaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen. Prinsip pembelajaran menegaskan pentingnya perencanaan yang memperhitungkan kemajuan dan pencapaian peserta didik, termasuk relevansi, kemampuan, lingkungan, konteks, dan budaya, yang semuanya berpusat pada proses perencanaan dan pembelajaran masa depan sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya adalah prinsip asesmen yang terdiri dari lima tuntutan. Asesmen merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi proses belajar, tetapi juga memberikan umpan balik kepada peserta didik dan orang tua. Desain asesmen disesuaikan dengan tujuannya, dengan fokus pada proporsi yang sesuai, validitas, dan keandalan. Laporan kemajuan disusun dengan cara yang jelas dan informatif. Hasil asesmen dijadikan landasan untuk merefleksikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran mendatang. (Arrohman dan Lestari 2023). Oleh karena itu, diharapkan adanya relevansi antara perencanaan pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan belajar yang berdasarkan latar belakang peserta didik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar (S, Isrokatun, dan Sunaengsih 2024). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Berliani (2019), menunjukkan bahwa guru mengalami tantangan dalam menerapkan Kurikulum 2013, terutama dalam menyusun RPP, menerapkan pembelajaran saintifik, dan melakukan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Angga, dkk menunjukkan bahwasanya adanya kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostic di SDN Pengampon III Kota Cirebon menggambarkan gambaran yang sangat positif akan tetapi guru menghadapi kesulitan dalam merancang asesmen yang dapat memenuhi kebutuhan heterogenitas peserta didik di kelas (S et al. 2024).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut belum ada yang menerangkan perspektif guru atas implementasi asesmen diagnostic. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai Perspektif Guru Terhadap Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik di SDN Sawojajar 6 Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik yang mempertimbangkan latar belakang peserta didik sehingga dapat berpusat pada peserta didik dengan lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara mendetail sesuai dengan fenomena yang diamati. Sesuai dengan pandangan Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam masalah sosial melalui perspektif individu atau kelompok. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2024 melalui wawancara semi terstruktur dengan guru kelas empat SDN Sawojajar 6 Kota Malang. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Sekuensi pertanyaan bergantung pada proses wawancara dan jawaban partisipan. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan (Rachmawati 2007). Instrumen utama dalam pengumpulan data didukung oleh catatan lapangan dan dokumen Asesmen Diagnostik. Semua data dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data menggunakan model siklus interaktif, sebagaimana yang diuraikan oleh Miles, Huberman & Saldaña (2014), yang melibatkan proses mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian, hingga verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengumpulan Informasi melalui Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengadakan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif saat memasuki awal tahun ajaran baru guna mengetahui dan mengenal lebih jauh lagi terhadap peserta didik. Adapun jumlah pertanyaan asesmen diagnostik non-kognitif yang diberikan oleh guru kelas IV kepada peserta didiknya yakni empat pertanyaan. Pertanyaan pertama terkait dengan pendapat peserta didik akan kenyamanan saat belajar di kelas, apakah peserta didik merasa nyaman belajar di kelas atau tidak. Nantinya, peserta didik akan menjawab pertanyaan tersebut disertai dengan alasan akan apa yang mereka rasakan dan alami. Pertanyaan kedua berhubungan dengan kendala yang dihadapi peserta didik saat belajar di rumah. Pertanyaan selanjutnya yakni apakah orang tua selalu mengawasi kegiatan peserta didik saat di rumah atau tidak. Pertanyaan yang terakhir terkait dengan pendapat peserta didik akan cara mengajar guru kelas IV atau wali kelas mereka.

Terdapat dua mata pelajaran yang diujikan oleh guru kelas kepada peserta didik saat pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, yaitu mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka dan apa yang mereka pelajari di kelas sebelumnya. Asesmen diagnostik kognitif Matematika, pertanyaan lebih berfokus ke materi pecahan, perkalian, dan pembagian. Pada soal nomor 1, disajikan sebuah biskuit yang dibagi menjadi 3 bagian. Dan satu bagian yang telah dipotong tersebut telah dimakan Siti. Pertanyaannya adalah nilai pecahan dari bagian kue yang dimakan oleh Siti adalah sekian bagian. Terdapat empat opsi jawaban, dan peserta didik diminta untuk memilih satu dari beberapa opsi tersebut disertai dengan alasan mengapa ia menjawab

demikian. Pada soal nomor dua, diberikan enam buah gambar sendok. Peserta didik diminta untuk melingkari $\frac{1}{3}$ dari keseluruhan jumlah sendok disertai dengan alasannya. Dalam konteks ini, tidak ada opsi jawaban yang disediakan oleh guru, sehingga peserta didik harus menggambar dan memberikan alasan. Untuk soal nomor tiga dan empat ini berupa soal cerita, dimana peserta didik diharapkan mampu menemukan jawaban disertai dengan cara pengerjaannya. Adapun bunyi soal nomor 3 yakni “Berapakah hasil dari 27×3 ? (hitung dengan cara bersusun ke bawah)”, dan bunyi soal nomor 4 yakni “Sebanyak 30 peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok sama banyak. Berapakah jumlah peserta didik dalam satu kelompok?”

Asesmen diagnostik kognitif Bahasa Indonesia, disajikan tiga teks bacaan. Pada teks bacaan pertama, peserta didik diminta untuk mengisi beberapa kata rumpang yang berkaitan dengan cara beberapa hewan bernapas yang didapat dari teks bacaan yang ada sebagai modal menjawab kata-kata rumpang tersebut. Pada teks bacaan kedua, peserta didik diminta untuk memilih kosa kata yang tepat untuk melengkapi kata yang rumpang. Terdapat empat opsi jawaban. Pada teks bacaan ketiga, disajikan teks wawancara antara dua orang. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan masalah yang dihadapi oleh tokoh dan cara mengatasi masalah tersebut.

3.2. Metode untuk Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tingkat Pemahaman Awal Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, identifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman awal peserta didik oleh guru SDN Sawojajar 6 dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu mengumpulkan data melalui angket. Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah dijelaskan di paragraf pertama dari hasil. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengetahui kondisi peserta didik dan mengukur pemahaman awal peserta didik tentang konsep Matematika dan Bahasa Indonesia. Angket diberikan pada peserta didik saat awal semester, peserta didik diberikan waktu untuk menjawab soal-soal asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif pada angket secara mandiri. Jawaban-jawaban peserta didik sangat beragam serta menggambarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Setelah semua peserta didik menjawab angket-angket tersebut, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan angket tersebut yang nantinya akan digunakan guru sebagai bekal dalam menyusun rancangan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan dan tingkat pemahaman awal peserta didik.

Cara kedua yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan terkait perkembangan anak, baik dari segi pengetahuan, emosional, maupun latar belakang lainnya. Dengan melakukan pengamatan secara langsung biasanya guru kelas sudah terbiasa dengan memahami karakteristik setiap peserta didik karena sudah menjadi pemandangan setiap hari bagi guru. Metode observasi kelas ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan asesmen diagnostik menggunakan angket. Karena setelah guru melakukan observasi terkait karakteristik peserta didik, guru tidak perlu menganalisis hasil observasinya, melainkan guru dapat langsung memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, metode observasi ini akan lebih bermakna jika dilakukan asesmen diagnostic melalui angket terlebih dahulu. Menurut narasumber (guru kelas 4B SDN Sawojajar 6), observasi kelas biasanya lebih difokuskan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah dilakukannya tindak lanjut dari hasil asesmen diagnostic melalui angket.

3.3. Keberhasilan Asesmen Diagnostik dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Guru SDN Sawojajar 6 menyampaikan bahwa keberhasilan asesmen diagnostik yang dibuatnya tergantung pada empat aspek, yakni kesadaran pendidik tentang kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, relevansi konten pelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kesesuaian asesmen dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual peserta didik di tingkat sekolah dasar, dan kejujuran peserta didik dalam mengerjakan asesmen.

Guru memiliki kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Kemampuan peserta didik terbagi menjadi dua yakni kognitif dan non-kognitif. Kebutuhan peserta didik terdiri dari gaya belajar, minat, proses dan lingkungan belajar. Asesmen diagnostik sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena membantu guru memahami di mana setiap peserta didik berada dalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Relevansi asesmen diagnostik dengan konten pelajaran yang sedang diajarkan harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik utamanya untuk memenuhi Capaian Pembelajaran di dalam kurikulum merdeka. sehingga asesmen harus mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap konsep-konsep kunci yang akan diajarkan, serta memberikan gambaran yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Guru memberikan asesmen diagnostic untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia karena konsep dari kedua mata pelajaran tersebut menjadi dasar mata pelajaran yang lainnya.

Asesmen diagnostik juga haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual peserta didik di tingkat sekolah dasar. Guru harus mempertimbangkan berbagai pendekatan dan instrumen asesmen yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik di berbagai usia. Hasil asesmen diagnostik yang didapatkan oleh guru memberikan informasi jika terdapat peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata. Sehingga memerlukan penanganan khusus pada tiap pelajaran.

Kejujuran peserta didik adalah kunci keberhasilan asesmen diagnostik. Guru selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk memegang teguh kejujuran. Sehingga instrument tes yang telah dibuat oleh guru dengan berbagai pertimbangan dapat memberikan data yang akurat mengenai kondisi peserta didik yang sesungguhnya.

3.4. Perencanaan Asesmen Diagnostik

Pengetahuan guru mengenai kebutuhan dan pemahaman awal peserta didik menjadi dasar untuk merancang pembelajaran sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Memahami keberagaman peserta didik tersebut dapat dilaksanakan melalui asesmen diagnostik. Guru kelas 4 SDN Sawojajar 6 melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wulandari, Putrayasa, dan Martha 2023), bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal tahap pembelajaran atau awal tahun ajaran baru.

Asesmen diagnostik tersebut menjadi penilaian yang sangat penting bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, termasuk dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memetakan kemampuan peserta didik dengan cepat berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Asesmen dibagi menjadi dua jenis, yakni asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Asesmen kognitif bertujuan untuk memahami pengetahuan awal peserta didik. Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur kebutuhan peserta didik berdasarkan aspek non-kognitifnya seperti kemampuan sosial, emosional, sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Menurut (Forniawan dan Wati 2024), hasil dari asesmen diagnostik kognitif digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dan merupakan langkah awal dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Pada asesmen diagnostik kognitif, ada dua mata pelajaran yang diujikan kepada peserta didik; yakni matematika dan Bahasa Indonesia. Guru beranggapan bahwa kemampuan literasi dan numerasi sangatlah penting dan sebagai dasar peserta didik untuk menjalani mata pelajaran lain dan memecahkan masalah dalam kehidupan. (Nurkamilah, M Fahmi, dan Aep 2018), menyatakan bahwa literasi matematika peserta didik perlu difasilitasi perkembangannya sejak dari sekolah dasar agar kemampuan matematis peserta didik dapat berkembang pada jenjang berikutnya menumbuhkan kesadaran bahwa matematika itu memang ada dan penerapannya dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari terutama di era perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti saat ini. Bahasa Indonesia menjadi dasar peserta didik untuk dapat memahami materi pembelajaran dan merupakan bahasa nasional. Jika peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan Bahasa Indonesia dengan baik, mereka juga akan lebih mudah untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru dan buku bacaan. Pada dasarnya, ketika peserta didik belajar Bahasa Indonesia, mereka juga mempelajari dunia nyata (Anggia, 2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran yang krusial, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga untuk mendukung penguasaan pengetahuan umum (Abidin, Mulyati, dan Yunansah 2017). Dengan mempertimbangkan peran tersebut, pelaksanaan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar harus diselenggarakan dengan tingkat kualitas yang tinggi. Fokus pembelajaran bahasa haruslah pada pengembangan kemampuan berbahasa dan pengetahuan lainnya.

3.5. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Pelaksanaan asesmen diagnostik seringkali dilakukan saat awal pembelajaran, terutama saat awal semester atau awal tahun ajaran baru. Hal ini ditujukan agar guru dapat dengan mudah memahami karakter, gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat menyusun asesmen diagnostiknya sendiri sesuai dengan apa yang ingin diketahui dari peserta didik. Biasanya, ada dua jenis asesmen diagnostik yang dilakukan oleh seorang guru; yakni asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Dua jenis asesmen diagnostik ini memiliki tujuan yang berbeda. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam bidang akademik atau mata pelajaran, sedangkan asesmen diagnostik non akademik bertujuan untuk mengetahui latar belakang, gaya belajar, karakteristik, atau hal lain yang ingin guru ketahui. Tak jarang juga, terkadang guru hanya melakukan salah satu jenis asesmen diagnostik dengan tujuan tertentu. Akan tetapi, akan lebih efektif jika keduanya dilakukan bersamaan agar dapat diketahui dua-duanya.

Guru kelas IV di SDN Sawojajar 6 Kota Malang ingin mengetahui kenyamanan peserta didik saat belajar di kelas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nyaman tidaknya peserta didik belajar di kelas, seperti contoh teman kelas, kebersihan kelas, dan guru kelas. Guru akan menindaklanjuti apabila ada peserta didik yang kurang merasa nyaman di kelas dan menggali informasi akan apa penyebab ketidaknyamanan tersebut. Pertanyaan kedua berhubungan dengan kendala yang dialami peserta didik saat belajar di rumah. Hal ini penting untuk ditanyakan karena ini juga mendukung kelancaran dan kesuksesan individu saat belajar di kelas dan hasil belajar peserta didik. Ketika guru sudah mengetahui akan apa saja kendala yang peserta didik alami, guru akan memberikan solusi atau tindak lanjut untuk menghubungi wali murid guna mensukseskan kegiatan belajar peserta didik. Tak hanya itu saja, guru juga nantinya memahami akan masalah yang dihadapi oleh peserta didik jika nantinya perolehan nilai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Yang ketiga yakni menanyakan tentang pendampingan orang tua saat di rumah. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui peran orang tua terhadap keaktifan belajar peserta didik karena peran orang tua untuk mendukung pendidikan seorang anak memanglah sangat penting. Perkembangan belajar anak seharusnya senantiasa diawasi dan diperhatikan oleh orang tua. Campur tangan dan esensi keterlibatan orang tua harus diperhatikan agar perkembangan anak lebih terarah. Pertanyaan yang terakhir yakni terkait dengan cara pengajaran guru kelas. Dengan memberikan pertanyaan demikian, secara tidak langsung peserta didik dapat mengekspresikan bagaimana proses belajar dan mengajar yang diterapkan oleh guru kelas sekaligus dijadikan sebagai masukan, saran, tanggapan, ataupun apresiasi dari peserta didik yang dapat menjadi koreksi ataupun motivasi mengajar guru kelas saat proses pembelajaran.

3.6. Metode Asesmen Diagnostik Menggunakan Angket

Guru kelas 4 SDN Sawojajar 6, Kota Malang mengimplementasikan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif menggunakan metode penyebaran angket dan observasi peserta didik secara langsung di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Sugiyono 2017), angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Observasi, atau sering disebut sebagai pengamatan, adalah proses di mana seseorang secara aktif memusatkan perhatian pada suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan semua indera. Metode pengumpulan data ini melibatkan penggunaan lima indera manusia, yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap, serta mencatat secara detail informasi yang diamati terkait objek penelitian. (Prawiyogi et al. 2021).

3.7. Asesmen Diagnostik Menggunakan Angket

Asesmen diagnostik kognitif melalui angket diawali dengan dengan menyesuaikan aktivitas dan materi belajar di kelas. Guru terlebih dahulu menentukan interval nilai dan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dari hasil angket diagnostik kognitif. Kemudian guru memberikan tindak lanjut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari angket tersebut. Peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman awal rendah diberikan tindak lanjut oleh guru berupa pendampingan pada materi yang paling mendasar dan membahas materi yang belum dipahami oleh peserta didik tersebut. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman tinggi diberikan tindak lanjut oleh guru dengan memberikan materi yang lebih mendalam kepada peserta didik, biasanya menggunakan pengayaan.

Hasil dari angket tersebut harus dianalisis dengan cermat guna memahami latar belakang peserta didik yang beragam sehingga memberikan rekomendasi yang tepat sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani, Muhanal, dan Mashfufah (2023), bawa implementasi asesmen diagnostik harus dirancang untuk menggambarkan kesulitan fungsional peserta didik, kebutuhan untuk mendapatkan bantuan tambahan bagi peserta didik oleh guru, bagaimana mereka bergerak di lingkungan belajarnya, dan kelebihan, potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Muktamar (2024), metode yang dilakukan untuk mengimplementasikan asesmen diagnostik kognitif meliputi beberapa langkah. Pertama, guru memulai dengan menyusun rencana pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, dimulai dari mengidentifikasi materi asesmen yang relevan, menyusun kisi-kisi dan jenis pertanyaan yang sesuai, dan menyusun pertanyaan asesmen diagnostik kognitif. Kedua, tahap pelaksanaannya dilakukan baik secara tatap muka di depan kelas maupun melalui asesmen pembelajaran di rumah (disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran). Tahap selanjutnya meliputi tindak lanjut, dimana guru mengolah atau menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang diujikan. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menyesuaikan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru terhadap masing-masing peserta didik.

Metode yang digunakan untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif meliputi beberapa tahap. Pertama, guru menyiapkan alat peraga berupa gambar-gambar yang menggambarkan emosi peserta didik dan membuat daftar pertanyaan tentang aktivitas peserta didik seperti kegiatan belajar di rumah, pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta harapan peserta didik. Kedua, tahap implementasi melibatkan guru meminta peserta didik mengungkapkan perasaannya dan menjelaskan kegiatannya selama pembelajaran di rumah. Tahap ketiga, tindak lanjut dimana guru mengidentifikasi peserta didik yang memiliki ekspresi emosi negatif dan mengajaknya untuk berdiskusi secara langsung atau melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik jika diperlukan (Muktamar 2024).

3.8. Asesmen Diagnostik Melalui Observasi

Asesmen diagnostic melalui observasi bertujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan dapat memberikan umpan balik yang membangun ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suarni 2023), bahwa data yang dihasilkan dari asesmen diagnostik, baik diagnostic kognitif dan nonkognitif dapat digunakan untuk menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, dengan mengimplementasikan asesmen diagnostic pada peserta didik akan membantu guru mengukur perkembangan pengetahuan peserta didik seiring waktu. Dengan membandingkan hasil asesmen diagnostic awal dengan asesmen yang akan dilakukan selanjutnya, guru dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi hal-hal yang membutuhkan perhatian ekstra atau stimulasi tambahan (Mn et al. 2024).

Menurut (Ayuni et al. 2023), melalui observasi atau pengamatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran akan membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik tidak hanya berupa pengukuran kemampuan kognitif saja, melainkan karakter tersebut juga dipahami, dikuasai, dipelajari, dan diterapkan secara

efektif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik harus konsisten agar guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam mengamati kesiapan belajar mereka (Insani, Nuroso, dan Purnamasari 2023).

3.9. Keberhasilan Asesmen Diagnostik

Keberhasilan asesmen diagnostik dalam pendidikan sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kesadaran guru terhadap pemahaman peserta didik memainkan peran sentral dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang efektif. Guru yang memahami dengan baik kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan individu di kelas dapat mengarahkan asesmen dengan lebih tepat dan relevan. Sebagaimana disampaikan oleh Brooks dan Brooks (2015), Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang peserta didiknya mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kedua, relevansi konten pelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai merupakan faktor penting dalam asesmen diagnostik. Asesmen haruslah mencerminkan konsep-konsep kunci yang ingin dicapai oleh peserta didik sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini ditegaskan oleh Marzano (2017), Asesmen yang efektif haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, kesesuaian asesmen dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual peserta didik juga menjadi aspek krusial. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik ketika merancang dan menerapkan asesmen. Seperti yang dikemukakan oleh (Hibana et al. 2022), Setiap anak memiliki keunikan dalam perkembangan kognitifnya, dan asesmen haruslah disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing peserta didik.

Terakhir, kejujuran peserta didik dalam menjalani asesmen juga sangat penting. Kejujuran peserta didik dalam memberikan respons yang jujur dan akurat memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan pemahaman sebenarnya dari peserta didik tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh (Chairilisyah 2016), Kejujuran adalah fondasi dari semua prinsip moral yang penting dalam proses belajar-mengajar.

4. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pengetahuan guru tentang karakteristik, kebutuhan, dan pemahaman awal peserta didik menjadi dasar yang diperlukan untuk merancang asesmen yang efektif. Asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, dilakukan pada awal tahap pembelajaran atau tahun ajaran baru untuk memetakan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dengan cepat. Metode asesmen diagnostik menggunakan angket dan observasi dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peserta didik. Melalui angket, guru dapat mengetahui pemahaman awal dan karakteristik peserta didik, sementara observasi memberikan informasi langsung tentang perilaku dan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi asesmen diagnostik dapat mendukung guru dalam merencanakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keberhasilan asesmen diagnostik sangat dipengaruhi oleh kesadaran guru terhadap pemahaman peserta didik, relevansi konten pelajaran dengan

tujuan pembelajaran, kesesuaian asesmen dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual peserta didik, serta kejujuran peserta didik dalam menjalani asesmen. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, asesmen diagnostik dapat menjadi instrumen yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis keragaman peserta didik dan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fisika. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 1–11.
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus: kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Educhild*, 5(1), 9. <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v5i1.3822>
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2024). Analisis dan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial sekolah dasar. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2), 164–179. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Hibana, N. S., Hani, U., Hayati, S. N., Jannah, M., Sholehah, A. M., Latifa, R., Lestari, Y. A., & Dkk. (2022). *Asesmen pembelajaran anak usia dini*. Banyumas: CV. Penerbit Rumah Kreatif Wadas Keli.
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Mn, F. R., Sulistyani, N., Mauliyda, M. A., & Deviana, T. (2024). Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *JSER Journal of Science and Education Research*, 8, 771–779.
- Muktamar, A. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
- Nurkamilah, M., Fahmi, N. M., & Aep, S. (2018). Mengembangkan literasi matematika siswa sekolah dasar melalui pembelajaran matematika realistik Indonesia. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2(2), 70–79.
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media Big Book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- S, M. Y., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi asesmen diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *JSER Journal of Science and Education Research*, 10(1), 251–257.
- Sagita Mawaddah, F., & Fakultas Keguruan dan. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Suarni. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI/Fase F di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>